

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan remaja dalam Program Pembinaan Kesiswaan (P2K) dengan kemandirian remaja. Hal ini berarti remaja yang memiliki keterlibatan yang tinggi dalam P2K juga memiliki tingkat kemandirian remaja yang tinggi.

Analisis per dimensi dari kemandirian remaja menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam P2K memiliki hubungan yang positif dengan dimensi *Attitudinal Autonomy* dan *Functional Autonomy*. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keterlibatan remaja dalam P2K dengan dimensi *Emotional Autonomy*.

5.2. Diskusi

5.2.1. Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kemandirian remaja dengan keterlibatan remaja dalam P2K. Jadi, semakin remaja terlibat dalam P2K, maka ia akan semakin mandiri. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bogenschneider, Small & Riley (1990 dalam Rutter, 1995) yang menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam P2K yang meliputi kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler di luar jam sekolah dapat mengembangkan kemandirian remaja. Selain itu, dengan terlibat dalam P2K, seorang remaja akan mampu berlatih untuk berperilaku secara mandiri serta dapat melatih inisiatif, tanggung jawab dan kontrol diri (Mahoney et

al., Zimmer-Gembeck & Collins 2003 dalam Larson, Pearce, Sullivan & Jarrett, 2006).

Korelasi positif yang signifikan terutama terlihat pada dua buah dimensi kemandirian remaja yaitu *Attitudinal Autonomy* dan *Functional Autonomy*. Noom, Dekovic & Meeus (2001) mengatakan bahwa remaja yang telah mencapai *Attitudinal Autonomy* berarti ia telah mampu menentukan tujuan dari setiap langkah yang ia lakukan. Sementara itu, remaja yang telah mencapai *Functional Autonomy* berarti mereka telah mampu mengembangkan strategi dalam mencapai tujuan dan bertanggung jawab atas langkah yang telah diambil. Kedua dimensi ini dinilai berkaitan dengan keterlibatan dalam P2K karena remaja dilatih untuk mengembangkan kemampuan – kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai *Attitudinal* dan *Functional Autonomy* yaitu kemampuan untuk membuat keputusan terhadap pilihan-pilihan yang tersedia dan kemampuan untuk menggunakan strategi-strategi dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi serta bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang mungkin muncul.

Menurut Steinberg (2002), untuk menjadi individu yang mandiri secara seutuhnya, remaja harus mandiri secara kognitif (*Attitudinal Autonomy*), tingkah laku (*Functional Autonomy*) dan emosi (*Emotional Autonomy*). Hal ini berarti remaja tidak hanya mampu menentukan tujuan dan menentukan strategi untuk mencapai tujuan, tetapi juga remaja tidak lagi selalu bergantung dan atau terpengaruh pada pendapat orang tua, teman atau orang lain. Namun dalam penelitian ini ternyata tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keterlibatan dalam P2K dengan dimensi *Emotional Autonomy*. Hal ini berarti remaja dalam penelitian ini masih membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya dan mereka belum sepenuhnya merasa percaya diri dengan keputusan yang telah dibuatnya tanpa pembenaran dari orang lain seperti orang tua dan teman sebaya. Menurut peneliti, hal ini dapat disebabkan karena remaja masih membutuhkan pihak kedua untuk membenarkan tindakan yang akan ia lakukan. Misalnya dalam pemilihan kegiatan P2K, remaja masih meminta pendapat baik dari orang tua maupun teman sebaya karena kedua pihak tersebut menurut Steinberg (1999) adalah pihak yang dipercaya remaja untuk diajak berdiskusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Eccles dan Barber (2003) menunjukkan bahwa jenis kegiatan P2K yang diikuti remaja akan memberikan dampak yang berbeda pada pengembangan diri remaja. Seorang remaja yang terlibat dalam kegiatan berbentuk pelayanan sosial akan lebih terhindar dari kenakalan remaja dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi karena ia dilatih untuk peka terhadap lingkungan. Sementara remaja yang terlibat dalam kegiatan olahraga akan ada kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki *self esteem* yang rendah. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah perbedaan jenis P2K yang diikuti remaja memberikan dampak yang berbeda pada kemandirian remaja yang merupakan salah satu sarana pengembangan diri. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah perbedaan jenis P2K tidak memberi dampak pada kemandirian remaja. Jadi, remaja yang mengikuti kegiatan pelayanan belum tentu akan lebih mandiri daripada remaja yang mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Hal ini mungkin disebabkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada masing-masing jenis P2K hampir seragam seperti rapat, kaderisasi dan mengadakan proyek atau acara tertentu sehingga kemampuan-kemampuan yang diasahpun hampir sama.

Hasil penelitian Astin (1999) menunjukkan bahwa siswa yang letak tempat tinggalnya tidak jauh dari sekolah atau tinggal di asrama akan mendapatkan kesempatan yang lebih untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu di sekolah. Oleh karena itu, mereka akan merasa lebih terikat dengan sekolah dibandingkan dengan siswa yang tinggal jauh dari sekolah sehingga mereka akan lebih terlibat di sekolah (Astin, 1999). Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara jarak tempat tinggal dengan sekolah pada keterlibatan dalam P2K. Mayoritas partisipan memiliki jarak antara tempat tinggal dengan sekolahnya sebesar 5 – 10 km, tetapi tidak berarti hal tersebut membuat mereka kurang terlibat dari partisipan lain yang memiliki jarak antara tempat tinggal dengan sekolah yang lebih dekat.

Variabel jenis kelamin ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik pada kemandirian remaja. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Manuela Fleming (2006) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki akan lebih mandiri dibandingkan remaja perempuan terutama dari segi

Emotional Autonomy dimana kemandirian remaja perempuan dipengaruhi dengan sangat besar oleh orang tua. Sifat kepatuhan yang dinilai lebih pada remaja perempuan dikatakan membuat mereka kurang mandiri daripada lawan jenisnya. Hal ini ternyata tidak terbukti pada penelitian ini. Menurut Fleming (2006), konflik yang terjadi antara remaja laki – laki dengan orang tua-nya lah yang membuat mereka lebih mandiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor konflik yang tidak diukur dalam penelitian ini mungkin lebih memberi efek pada kemandirian antara remaja pria dan remaja perempuan. Namun, hasil penelitian sejalan dengan penelitian Feldman (dalam Steinberg, 1999) yang menyatakan bahwa remaja pria tidak lebih mandiri dari remaja perempuan. Menurut Feldman, kontrol dari orang tua lah yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin dimana kontrol orang tua akan lebih kuat pada remaja perempuan daripada remaja pria.

Eccles dan Barber (1999) mengatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kegiatan P2K yang dipilih remaja karena melalui kegiatan-kegiatan yang mereka pilih, mereka dapat mengeksplorasi peran jenis kelamin mereka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, remaja perempuan akan lebih terlibat dalam kegiatan – kegiatan seperti pelayanan sosial dan akademis. Namun, remaja laki-laki akan lebih terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik seperti olahraga karena mereka senang berkompetisi. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi pemilihan jenis P2K. Pada penelitian ini ditemukan remaja pria lebih banyak terlibat dalam kegiatan olahraga. Selain itu, juga ditemukan bahwa remaja perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan seni, akademis, sekolah dan kegiatan seperti pramuka, paskibra, teknologi dan jurnalistik. Namun, pada kegiatan pelayanan yang terdiri dari kegiatan keagamaan, temuan peneliti tidak sejalan dengan teori Eccles dan Barber tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh bervariasinya minat dan jenis kegiatan yang tidak terfokus pada hal – hal yang membedakan jenis kelamin laki – laki dan perempuan sehingga belum tentu kegiatan pelayanan dipersepsi oleh partisipan laki – laki sebagai kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan.

5.2.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain; walaupun korelasi antara kedua variabel terbukti signifikan namun koefisien reliabilitasnya masih terhitung rendah. Jadi, dapat dikatakan keterlibatan P2K tidak cukup membuat remaja menjadi mandiri karena masih banyak hal lain yang berhubungan erat kemandirian remaja yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti pola asuh orang tua, motivasi dan prestasi siswa.

Sampel penelitian juga kurang representatif karena teknik pengambilan sampel masih menggunakan *non-probability sampling* sehingga akan berdampak pada generalisasi temuan yang terbatas. Penyebaran partisipan pada tiap jenis P2K juga tidak merata karena peneliti menitipkan kuesioner pada ketua OSIS sehingga partisipan berkisar antara pengurus OSIS dan PK walaupun ada sejumlah partisipan diluar pengurus OSIS dan PK.

Mengenai alat ukur variabel penelitian yaitu alat ukur kemandirian remaja dan alat ukur keterlibatan dalam P2K, keterbatasan yang muncul yaitu tidak dilakukannya uji coba alat ukur kemandirian remaja untuk kedua kalinya setelah melakukan revisi item sehingga terdapat beberapa item hasil revisi yang tidak diuji terlebih dahulu. Hal ini dapat berpengaruh pada reliabilitas dan validitas dari alat ukur yang tidak terlalu tinggi. Selain itu, pengujian validitas dengan menggunakan kriteria *peer rating* dirasakan kurang akurat karena peneliti belum melaksanakan sesuai prosedur, misalnya tidak adanya kriteria akurat mengenai penilaian dari *rating* tersebut. Hal ini berpengaruh pada validitas item pada alat ukur ini.

Pada saat proses pengambilan data, peneliti menitipkan kuesioner pada ketua OSIS dan mengambil lagi sehari kemudian. Ketika peneliti menerima hasil kuesioner, terdapat beberapa kuesioner yang tidak lengkap dan dapat terlihat bahwa beberapa partisipan tidak mengindahkan petunjuk pengisian yang terdapat pada kuesioner tersebut. Selain itu, terdapat sejumlah kuesioner yang tidak kembali kepada peneliti. Hal tersebut menyebabkan jumlah subjek tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian karena dari 160 kuesioner yang disebar, hanya 119 yang pada akhirnya layak untuk diolah.

5.3. Saran

6.3.1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- Ada baiknya jika ingin mengetahui keterlibatan dalam P2K, kuesioner disebarakan secara merata dalam artian tidak hanya kepada pengurus kegiatan tetapi juga pada anggota kegiatan tersebut sehingga dapat dilihat hubungan yang lebih kuat antara kedua variabel tersebut. Untuk memperkaya hasil penelitian, dapat diteliti perbedaan kemandirian remaja pada remaja yang menjadi pengurus kegiatan dan remaja yang hanya menjadi anggota saja atau perbedaan kemandirian remaja pada remaja yang terlibat dalam kegiatan P2K dan yang tidak terlibat.
- Perlu dilakukan uji coba yang lebih dari sekali untuk memastikan alat tersebut reliabel dan valid untuk digunakan dalam penelitian. Untuk validitas dari kemandirian remaja, ada baiknya terlebih dahulu disusun kriteria yang akurat untuk digunakan dalam *rating*. Nominasi atau penilaian guru, wali kelas serta guru BK dapat dijadikan kriteria tambahan. Akan lebih baik jika pada dimensi yang terdapat pada kemandirian remaja diuji faktor analisis sehingga item-item pada dimensi tersebut benar – benar dapat membedakan satu sama lain.
- Ketika menyebarkan kuesioner ke sekolah-sekolah, ada baiknya menitipkan kepada guru atau wali kelas yang lebih berwenang sehingga dapat meminimalisir jumlah kuesioner yang tidak kembali. Akan lebih baik jika peneliti sendiri yang mendatangi partisipan agar peneliti juga dapat memberikan penjelasan mengenai pentingnya peran partisipan pada penelitian ini. Diharapkan dengan keberadaan peneliti akan menambah semangat dan konsentrasi partisipan ketika mengisi kuesioner. Setelah partisipan mengisi, peneliti harus segera memeriksa apakah semua data pernyataan telah terisi.
- Untuk penelitian selanjutnya tentang kemandirian remaja dapat menggunakan metode lain seperti wawancara untuk lebih mengetahui lebih dalam mengenai proses yang terjadi dalam kemandirian. Selain itu, ada baiknya diteliti juga mengenai pengaruh motivasi pada kemandirian remaja karena menurut Ali dan Asrori (2004), individu yang mandiri

berarti ia mampu bertindak sesuai dengan motivasi yang berasal dari dalam dirinya. Pengaruh pola asuh orang tua juga merupakan bahan menarik untuk dihubungkan dengan kemandirian karena Pardeck & Pardeck (2001) mengatakan bahwa gaya pengasuhan penting untuk membentuk kemandirian remaja.

5.3.2. Saran Praktis

- Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa keterlibatan remaja dalam P2K adalah salah satu sarana penting pembentuk kemandirian remaja. Oleh karena itu, remaja harus didorong untuk aktif terlibat didalamnya. Selain sebagai pembentuk kemandirian remaja, dengan terlibat di dalam P2K dapat mengurangi kemungkinan remaja terlibat dalam kegiatan – kegiatan yang merugikan dan ia akan mampu melatih keterampilan sosial yang kelak dibutuhkan ketika memasuki perguruan tinggi dan dunia kerja.
- Keterlibatan dalam P2K dapat memberi pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah mereka akan banyak mendapatkan pengalaman sesuai dengan kegiatan yang mereka jalani. Pengaruh negatifnya adalah mereka cenderung lupa waktu dan lupa akan kewajiban mereka untuk belajar. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan kegiatan ekstra dan intra ini, peran orang tua dan guru sangatlah penting karena seperti yang dikatakan oleh Steinberg (1999) bahwa remaja membutuhkan bantuan orang dewasa mengatasi hal – hal yang berhubungan dengan tujuan jangka panjang mereka. Ada baiknya, orang tua dan guru bekerjasama untuk menjalankan peran ini.